

KAIDAH KAIDAH TAFSIR

**10 Kaidah Pilihan
Dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



KAIDAH-KAIDAH TAFSIR

قواعد التفسير

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

قواعد التفسير

Edisi Indonesia :

KAIDAH-KAIDAH TAFSIR

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Hafizhah

Setting Isi : Irfan

**Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah
Jl. Medayu Utara No. 4
Surabaya
Telp. 0821-32527130**

Cetakan Pertama :

26 Syawwal 1443 H / 27 Mei 2022 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
MUQADDIMAH	1
KAIDAH-KAIDAH TAFSIR	2
MARAJI'	23

MUQADDIMAH

Ilmu yang paling mulia untuk dipelajari manusia adalah ilmu tafsir Al-Qur'an, karena objeknya adalah *Kalamullah* yang merupakan sumber segala ilmu dan semua keutamaan.¹ Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling tinggi, sebaik-baik ilmu dan ilmu yang paling dicintai oleh Allah ﷻ, karena Allah ﷻ memerintahkan agar *mentadabburi* Al-Qur'an, memikirkan makna-maknanya dan mengambil petunjuk dari ayat-ayatnya.²

Untuk memudahkan dalam mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an, maka diperlukan kaidah-kaidah tafsir. Kaidah tafsir adalah kaidah universal yang digunakan untuk memahami makna Al-Qur'an dan untuk memilih pendapat di antara para mufassir.³

Berikut ini adalah 10 kaidah tafsir pilihan beserta contoh penerapannya.

¹ *Al-Itqan fi Ulumil -Qur'an*, 2/223.

² *Al-Qawaidul Hisan*, 13.

³ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 165.

KAIDAH PERTAMA

يُحْمَلُ الْعَامُّ عَلَى عُمُومِهِ مَا لَمْ يَرِدْ لَهُ مُحَصِّصٌ

(Lafazh) yang umum dipahami sesuai keumumannya, selama tidak ada (dalil) yang mengkhususkannya⁴

Apabila terdapat lafazh yang umum di dalam Al-Qur'an maka dipahami sesuai keumumannya, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya. Misalnya firman Allah ﷻ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ
الْأَنْعَامِ

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad. Dihalalkan bagi kalian binatang ternak.”⁵

“Bahimatul an'am” (binatang ternak) dalam ayat ini berlaku umum mencakup; unta, sapi dan kambing.⁶

⁴ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 170.

⁵ QS. Al-Maidah : 1.

⁶ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 170.

KAIDAH KEDUA

تَعَدُّ الْقِرَاءَاتِ بِمَنْزِلَةِ تَعَدُّ الْآيَاتِ

**Banyaknya qiraat sebagaimana
kedudukan banyaknya ayat⁷**

Apabila suatu ayat memiliki beberapa qiraat, maka itu seperti beberapa ayat. Misalnya firman Allah ﷻ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mendirikan shalat, maka basuhlah wajah kalian, tangan kalian sampai siku-siku, usaplah kepala kalian dan (basuh)lah kaki kalian sampai kedua mata kaki.”⁸

⁷ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 170.

⁸ QS. Al-Maidah : 6.

Sebagian ahli qiraat membaca dengan "*arjulakum*" mengikuti wajah dan tangan, yang menunjukkan bahwa hukum untuk kaki adalah dibasuh. Namun sebagian yang lainnya membaca dengan "*arjulikum*" mengikuti kepala, yang menunjukkan disyariatkannya mengusap *khuf*⁹ ketika terpenuhi syarat-syaratnya.¹⁰

Adapun syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mengusap *khuf* adalah:

1. *Khuf* yang dipakai harus suci dan dipakai dalam keadaan suci (sudah memiliki wudhu terlebih dahulu).¹¹
2. Mengusap *khuf* hanya dibolehkan untuk menghilangkan hadats kecil.¹² Tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini.
3. Mengusap *khuf* sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Mengusap *khuf* dapat dilakukan maksimal selama sehari semalam bagi orang mukim (menetap) dan tiga hari tiga malam bagi musafir.¹³

⁹ *Khuf* adalah sepatu yang menutupi mata kaki.

¹⁰ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 171.

¹¹ *Muttafaq 'alaih*. HR. Bukhari : 206 dan Muslim : 274.

¹² HR. Tirmidzi : 96 dan Nasa'i : 159.

¹³ HR. Muslim : 276.

KAIDAH KETIGA

إِذَا كَانَتِ الْآيَةُ تُحْتَمِلُ عِدَّةَ مَعَانٍ صَحِيحَةٍ،
وَلَمْ يَمْتَنِعْ إِرَادَةَ الْجَمْعِ تَعَيَّنَ حَمْلُهَا عَلَيْهَا جَمِيعًا

Apabila suatu ayat memiliki beberapa makna yang benar dan tidak ada pertentangan, (maka) semua makna tersebut digunakan dalam penafsiran¹⁴

Ayat Al-Qur'an yang memiliki beberapa makna yang benar dan tidak ada pertentangan jika mengumpulkan semua maknanya, maka ayat tersebut ditafsirkan dengan semua maknanya. Misalnya firman Allah ﷻ;

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا
الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا.

“Maka datanglah sesudah mereka para pengganti yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”¹⁵

¹⁴ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 171.

¹⁵ QS. Maryam : 59.

Para mufassirin berbeda penafsiran tentang “*Ghayya*” dalam ayat tersebut. Di antara mereka menafsirkan dengan:

1. *Waadin fi Jahannam* (lembah dalam Neraka Jahannam), ini pendapat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه.
2. *Nahrin fi Jahannam* (sungai dalam Neraka Jahannam), ini pendapat Ibnu Mas’ud رضي الله عنه.
3. *Al-khusraan* (kerugian), ini pendapat (‘Ali) bin Abi Thalhaf رضي الله عنه.
4. *Al-‘adzaab* (siksaan), ini pendapat Mujahid رضي الله عنه.
5. *Asy-Syarr* (keburukan), ini pendapat Ibnu Zaid رضي الله عنه.
6. *Mujaazatul ghay* (balasan kesesatan), ini pendapat Az-Zajjaj رضي الله عنه.¹⁶

Maka ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan seluruh tafsiran tersebut.¹⁷

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ.

”*Sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak terputus.*”¹⁸

Para mufassir menafsirkan “*Ghaira mamnuun*” dalam ayat tersebut dengan; tidak terputus atau tidak terhitung. Maka ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan kedua-duanya.¹⁹

¹⁶ *Zadul Masir*, 890.

¹⁷ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 173.

¹⁸ QS. Al-Qalam : 3.

¹⁹ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 173.

KAIDAH KEEMPAT

مَا أُبْهِمَ فِي الْقُرْآنِ فَلَا فَايِدَةَ فِي مَعْرِفَتِهِ

**Apa yang disembunyikan di dalam Al-Qur'an,
maka tidak ada manfaat untuk mengetahuinya²⁰**

Apa yang disembunyikan di dalam Al-Qur'an dan tidak ditentukan secara khusus, maka tidak ada manfaat untuk mengetahuinya. Misalnya firman Allah ﷻ;

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ
سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ
وَتَأْمِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا
قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ
فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا.

“(Nanti) akan ada yang mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya. (Yang lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya,” sebagai dugaan terhadap sesuatu yang ghaib. (Yang lain juga)

²⁰ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 173.

mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya.” Katakanlah. “Rabb-ku lebih mengetahui jumlah mereka, tidak ada orang yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu janganlah engkau bertengkar (dengan ahli kitab) tentang mereka, kecuali pertengkarannya yang lahir saja dan jangan engkau menanyakannya kepada seorang pun di antara mereka (ahli kitab).”²¹

Tentang nama-nama pemuda *ash-habul kahfi*, jumlah mereka, warna anjing mereka serta kayu tongkat Nabi Musa ﷺ merupakan hal-hal yang disembunyikan dalam Al-Qur’an.²² Oleh karena itu, tidak perlu terlalu mendalami hal-hal tersebut.

Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah ditanya oleh seseorang tentang pemilik kebun yang disebutkan dalam Surat Al-Qalam;²³

أَهُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَمْ مِنْ أَهْلِ النَّارِ؟ فَقَالَ: لَقَدْ
كَلَّفْتَنِي تَعَبًا.

“Apakah mereka termasuk penghuni Surga atau termasuk penghuni Neraka?” Maka Qatadah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, “Sungguh engkau telah membebaniku (dengan pertanyaan) yang memberatkan.”²⁴

²¹ QS. Al-Kahfi : 22.

²² *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, 88.

²³ Beliau adalah seorang Tabi’in di Bashrah yang wafat tahun 118 H.

²⁴ *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 10/221.

KAIDAH KELIMA

الأَصْلُ حَمْلُ آيَاتِ الْقُرْآنِ عَلَى ظَاهِرِهَا
مَا لَمْ يَرِدْ دَلِيلٌ يُصَرِّفُهَا عَنْهُ

Pada asalnya ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sesuai *zhahirnya*, selama tidak ada dalil lain yang memalingkan dari (*zhahir*)nya tersebut²⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sesuai dengan *zhahirnya*, kecuali ada dalil lain yang memalingkan dari *zhahirnya* tersebut. Misalnya firman Allah ﷻ;

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةٌ بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

*“Itulah rumah-rumah mereka (kaum Tsamud) dalam keadaan runtuh disebabkan karena kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui.”*²⁶

²⁵ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 175.

²⁶ QS. An-Naml : 52.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "*buyuutuhum khawiyah*" adalah "*quluubuhum qaasiyah*" (hati mereka keras). Ini merupakan bentuk memalingkan ayat dari makna *zhahirnya* tanpa dalil. Adapun "*buyuut*" yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah "*masaakin*" (rumah-rumah) sebagaimana *zhahir* ayat dan tidak ada perbedaan pendapat tentang hal tersebut.²⁷

²⁷ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 175.

KAIDAH KEENAM

تُحْمَلُ مَعَانِي الْقُرْآنِ عَلَى الْأَعْلَبِ الْمَشْهُورِ
مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ، دُونَ الْغَرِيبِ وَالشَّاذِ

**Makna Al-Qur'an dipahami berdasarkan mayoritas
perkataan orang arab yang dikenal, bukan (dengan
perkataan) yang asing dan yang aneh²⁸**

Ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dengan perkataan
orang arab yang dikenal. Misalnya firman Allah ﷻ;

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ
يَعَصِرُونَ.

*“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya
manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu
mereka memeras (anggur).”²⁹*

²⁸ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 175.

²⁹ QS. Yusuf : 49.

Sebagian ahli ta'wil menafsirkan “*ya’shiruun*” dengan “mereka diselamatkan dari kekeringan melalui turunnya hujan.” Mereka menganggap bahwa “*ya’shiruun*” berasal dari “*al-‘ushrah*” yang berarti “*al-manjaah*” (keselamatan). Penafsiran ini menyelisihi perkataan orang arab yang dikenal. Bahkan menyelisihi perkataan *ahlul ilmi* dari kalangan Sahabat dan Tabi’in.³⁰

Adapun tafsiran yang benar adalah; kemudian setelah tujuh tahun kekeringan akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dan di masa itu mereka dapat kembali memeras anggur, buah zaitun dan semua buah yang dapat diperas³¹ kerana kesuburan yang merata dan hasil panen yang melimpah.³² Sehingga pada tahun tersebut kesengsaraan akan hilang.³³

³⁰ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 176.

³¹ *Aisarut Tafasir*, 807.

³² *At-Tafsirul Muyassar*, 241.

³³ *Taisirul Karimir Rahman*, 400.

KAIDAH KETUJUH

تُحْمَلُ أَلْفَاظُ الْقُرْآنِ عَلَى الْمَعْنَى الشَّرْعِيَّةِ،
ثُمَّ عَلَى الْمَعْنَى الْعُرْفِيَّةِ، ثُمَّ عَلَى الْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ

Lafazh-lafazh Al-Qur'an dipahami berdasarkan makna syar'i (terlebih dahulu), lalu dipahami berdasarkan ('urf) kebiasaan, kemudian dipahami berdasarkan bahasa³⁴

Apabila lafazh Al-Qur'an dapat dipahami berdasarkan makna syar'i, makna ('urf) kebiasaan dan makna bahasa, maka yang didahulukan adalah makna secara syar'i. Misalnya firman Allah ﷻ;

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ.

“Janganlah engkau sekali-kali menshalatkan (jenazah) orang yang mati di antara mereka selama-lamanya dan jangan pula engkau berdiri (mendoakan mereka) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”³⁵

³⁴ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 177.

³⁵ QS. Taubah : 84.

Lafazh "shalah" secara bahasa adalah doa. Adapun menshalatkan jenazah, maknanya secara syar'i adalah suatu ibadah yang telah dikenal (yaitu; shalat jenazah). Makna inilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.³⁶

Jika suatu lafazh Al-Qur'an tidak ditemukan maknanya secara syar'i, maka lafazh tersebut dipahami berdasarkan kebiasaan di masa Nabi ﷺ. Misalnya firman Allah ﷻ;

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia menahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”³⁷

³⁶ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 178.

³⁷ QS. Az-Zumar : 42.

Lafazh "tawaffa" secara bahasa adalah mati, yaitu berpisah antara ruh dengan jasad. Adapun maknanya berdasarkan ('urf) kebiasaan adalah tidur, yaitu kematian kecil. Makna inilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.³⁸

Misal yang lain, firman Allah ﷻ;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

*"Tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah yang memberi rizkinya."*³⁹

Lafazh "daabbah" digunakan untuk menyebutkan binatang berkaki empat, meskipun pada asalnya ditujukan untuk semua yang berjalan di atas tanah.⁴⁰ Sehingga makna ayat tersebut adalah; Allah ﷻ menjamin rizki para makhluk-Nya, termasuk semua binatang melata di bumi, baik yang kecil maupun yang besar, yang di daratan maupun yang di lautan.⁴¹

Jika suatu lafazh Al-Qur'an tidak ditemukan maknanya berdasarkan makna syar'i dan berdasarkan ('urf) kebiasaan, maka maknanya dipahami berdasarkan bahasa.⁴²

³⁸ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 178.

³⁹ QS. Hud : 6.

⁴⁰ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 177.

⁴¹ Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 799.

⁴² Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 177.

KAIDAH KEDELAPAN

إِذَا ثَبَتَ التَّفْسِيرُ النَّبَوِيُّ، وَكَانَ صَرِيحًا فِي بَيَانِ
مَعْنَى الْآيَةِ وَجَبَ الْأَخْذُ بِهِ وَرَدُّ مَا يُخَالِفُهُ

Apabila telah ada tafsiran dari Nabi (ﷺ) yang secara tegas menjelaskan makna ayat, maka wajib diambil dan tertolak (tafsiran) yang menyelisihinya⁴³

Apabila telah ada tafsiran ayat Al-Qur'an dari hadits Nabi ﷺ, maka tafsiran berdasarkan hadits Nabi ﷺ tersebut lebih didahulukan dan tertolak tafsiran yang menyelisihinya tafsiran tersebut. Misalnya firman Allah ﷻ;

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

“Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”⁴⁴

⁴³ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 179.

⁴⁴ QS. Al-An'am : 82.

Telah datang tafsiran dari Nabi ﷺ tentang kezhaliman yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, yaitu kesyirikan. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata;

لَمَّا نَزَلَتْ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: {يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ}.

“Ketika turun (ayat), “Orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman.”⁴⁵ (Maka) kaum muslimin merasa kesulitan, mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah, “Siapakah di antara kami yang tidak menzhalimi dirinya?” Rasulullah ﷺ bersabda, “Bukan itu, namun (yang dimaksud) adalah kesyirikan. Bukankah kalian mendengar apa yang dikatakan Luqman kepada anaknya ketika ia menasihati anaknya, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”^{46,47}

⁴⁵ QS. Al-An’am : 82.

⁴⁶ QS. Luqman : 13.

Oleh karena itu para ulama' mengingkari orang yang menyelisihi penafsiran tersebut, yaitu orang yang menafsirkan kezhaliman dengan kemaksiatan.⁴⁸

⁴⁷ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 3428, lafazh ini miliknya dan Muslim : 124.

⁴⁸ *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 179.

KAIDAH KESEMBILAN

الْقَوْلُ الْمُوَافِقُ لِلْسِّيَاقِ مُقَدَّمٌ عَلَى غَيْرِهِ

Penafsiran yang sejalan dengan konteks (ayat) lebih didahulukan daripada yang selainnya⁴⁹

Penafsiran yang sejalan dengan konteks ayat Al-Qur'an lebih didahulukan daripada penafsiran yang menyelisihi konteks ayat, selama tidak ada dalil yang memalingkan makna ayat tersebut dari konteksnya. Misalnya firman Allah ﷻ;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا.

“Kami tidak mengutus seseorang Rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka datang kepadamu ketika mereka menganiaya diri mereka, lalu mereka memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka akan mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”⁵⁰

⁴⁹ Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir, 180.

⁵⁰ QS. An-Nisa' : 64.

Datang kepada Rasulullah ﷺ adalah khusus ketika beliau masih hidup, karena konteks ayat tersebut menunjukkan hal itu. Permohonan ampunan Rasulullah ﷺ kepada mereka tidak mungkin dilakukan, kecuali di saat beliau masih hidup. Adapun setelah kematian Rasulullah ﷺ, maka tidak diperbolehkan meminta kepada Rasulullah ﷺ sesuatu apapun, karena itu adalah kesyirikan.⁵¹

⁵¹ *Taisirul Karimir Rahman*, 185.

KAIDAH KESEPULUH

النَّسْخُ لَا يُقْبَلُ إِلَّا بِدَلِيلٍ، وَلَا يُثْبِتُ مَعَ الْإِحْتِمَالِ

Nasakh tidak diterima kecuali dengan adanya dalil dan tidak ditetapkan berdasarkan perkiraan⁵²

Nasakh suatu ayat Al-Qur'an tidak diterima kecuali dengan adanya dalil shahih dari Nabi ﷺ, para Shaabat ﷺ atau ijma'. Adapun jika hanya berdasarkan perkiraan, maka itu tidak dapat menjadikan suatu ayat *dinasakh*. Misalnya firman Allah ﷻ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan jangan sekali-kali kalian meninggal dunia, kecuali dalam keadaan muslim.”⁵³

⁵² *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, 180.

⁵³ QS. Ali-'Imran : 102.

Ada yang mengatakan bahwa ayat tersebut *dinasakh* dengan ayat;

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Maka bertaqwalah kalian kepada Allah sesuai kemampuan kalian.”⁵⁴

Namun yang benar adalah bahwa ayat tersebut tidak *dinasakh*, karena tidak ada dalil yang menyebutkan tentang hal itu. Bahkan kedua ayat tersebut dapat digabungkan, yaitu; bertaqwalah kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, sesuai kemampuan kalian.⁵⁵

Adapun *nasakh* di dalam Al-Qur’an terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *dinasakh* hukumnya tetapi lafazhnya tetap ada, (2) *dinasakh* lafazhnya tetapi hukumnya tetap berlaku dan (3) *dinasakh* hukum dan lafazhnya.⁵⁶

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

⁵⁴ QS. At-Taghabun : 16.

⁵⁵ *Nawasikhul Qur’an*, 1/133.

⁵⁶ *Al-Ushul min ‘Ilmil Ushul*, 42.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim.*
2. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
3. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
4. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
5. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
6. *Al-Muhadzdzab fi Ushulit Tafsir*, Ibrahim bin Shalih bin 'Abdillah Al-Humaidhi.
7. *Al-Qawa'idul Hisan Al-Muta'alliqah bi Tafsiril Qur'an*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

8. *Al-Ushul min 'Ilmil Ushul*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
9. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
10. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
11. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
12. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
13. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
14. *Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir*, Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasyi Al-Baghdadi.

Ilmu yang paling mulia untuk dipelajari manusia adalah ilmu tafsir Al-Qur'an, karena objeknya adalah *Kalamullah* yang merupakan sumber segala ilmu dan semua keutamaan. Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling tinggi, sebaik-baik ilmu dan ilmu yang paling dicintai oleh Allah ﷻ, karena Allah ﷻ memerintahkan agar *mentadabburi* Al-Qur'an, memikirkan makna-maknanya dan mengambil petunjuk dari ayat-ayatnya. Untuk memudahkan dalam mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an, maka diperlukan kaidah-kaidah tafsir. Kaidah tafsir adalah kaidah universal yang digunakan untuk memahami makna Al-Qur'an dan untuk memilih pendapat di antara para mufassir. Buku ini berisi 10 kaidah tafsir pilihan beserta contoh penerapannya. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-216

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com